

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi yang telah diperoleh dari MAN 1 Tulungagung. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwasanya dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, sehingga untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang diteliti, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan peran tim keagamaan dalam membentuk karakter religius di MAN 1 Tulungagung

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti kali ini menggunakan metode triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dari beberapa narasumber yang terdiri dari, pelaksanaan pembiasaan seperti membaca al-quran setiap pagi, sholat berjamaah, sholat dhuha, setoran al-quran, setiap hari jum'at di adakan infak, kemudian pada saat peringatan hari besar Islam siswa di ajak bersama sama untuk memperingatinya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut sangatlah penting dan sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter religius siswa.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan Tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung

Dalam pembentukan karakter religius, guru keagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu sebagai teladan bagi siswanya. Guru keagamaan tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi saja di kelas akan tetapi guru juga harus mampu menjadi teladan bagi siswanya, sehingga nantinya siswa dapat menerapkan nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui, karakter religius tidak akan terbentuk begitu saja, perlunya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya sehingga karakter religius yang diharapkan dapat terbentuk dan melekat pada diri siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, seorang guru keagamaan terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada siswa misal seperti sholat dhuha sholat berjamaah sehingga secara tidak langsung dari pembiasaan ini siswa dapat membiasakan dirinya untuk memiliki karakter religius dan membiasakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pembiasaan yang sudah diterapkan oleh tim keagamaan untuk membentuk nilai karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung sebagai berikut :

a. Membaca Al-Qur'an

MAN 1 Tulungagung menerapkan pembiasaan membaca al-quran sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan ini dilakukan setiap pagi yaitu pukul 06.45-07.00 yang bertujuan untuk membentuk

karakter religius serta meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Setiap pagi ada perwakilan siswa yang di tunjuk untuk memimpin membaca Al-quran yang di pandu dari puskom. Kemudian seluruh siswa MAN 1 Tulungagung mengikuti tadarus setiap pagi di dalam kelas masing-masing dengan di dampingi guru yang akan mengajar pada jam tersebut. Jika ada siswa yang terlambat ketika waktu tadarus maka harus menunggu di luar di berikan tugas sendiri dengan di dampingi guru piket. Siswa tersebut di berikan tugas tersendiri seperti menulis surat-surat pendek yang kemudian di kumpulkan ke pada guru piket.

Siswa siswi MAN 1 Tulugagung berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, mereka memiliki karakter yang berbagai macam, ada karakter yang baik dan juga ada yang kurang baik. Semua itu dipengaruhi oleh lingkungan baik dari lingkungan keluarga maupun pergaulan siswa sehari-hari. Dengan adanya siswa yang kurang baik maka diberikan pembinaan dan pelajaran karakter religius.

Sehubungan dengan karakter religius peneliti bertanya mengenai karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung Bapak Joko Prasetyo selaku waka kesiswaan dalam wawancara menjelaskan pembiasaan tentang karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

“Ya Alhamdulillah pembiasaan karakter religius sudah baik, mulai dari pagi hari di biasakan untuk tadarus, sholat

berjamaah dhuhur, sholat dhuha, tim keagamaan juga memberikan beberapa hal tentang keagamaan anak-anak diwajibkan setoran yang mempunyai target tertentu, dalam setiap tingkatan itu berbeda-beda, kelas X sampai kelas XII hafalannya berbeda beda ada targetnya sendiri-sendiri, terutama yang jurusan keagamaan lebih di utamakan dalam hafalan”¹

Ungkapan tersebut diperkuat oleh informasi bapak Slamet

Riyadi selaku kepala Madrasah, berikut penuturannya:

“jadi terkait dengan pembiasaan kegiatan keagamaan di Madrasah ini, sebenarnya ini kegiatan Madrasah, namun disini kami membentuk yang namanya Tim Keagamaan, yang bertanggung jawab yaitu Tim Keagamaan”²

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter religius di Madrasah ini sudah terprogram dan pelaksanaannya dilaksanakan oleh guru keagamaan serta guru-guru lainya dan seluruh siswa.

Sebagaimana yang diterangkan oleh bapak Nuruddin selaku guru fiqih serta ketua Tim Keagamaan, beliau mengatakan bahwa:

“jadi gini mbak untuk kegiatan keagamaan diawali dengan yang pertama setiap pagi sebelum bel pelajaran dimulai itu membaca Al-Quran bersama di damping dengan guru yang akan mengajar, dan di pandu dari puskom selama 15 menit, jika di dalam kelas ada guru yang belum datang, maka di awasi oleh guru yang berkeliling”.³

Hal ini diungkapkan oleh Irlina siswa kelas XI IIS 2 bahwasanya:

“dalam kegiatan membaca Al-Quran sebelum bel pelajaran di mulai, teman-teman alhamdulillah baik sudah tertip

¹ Wawancara dengan bapak Joko selaku waka kesiswaan, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 10.25

² Wawancara dengan bapak Slamet Riyadi Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 25 januari 2019 11.00

³ Wawancara dengan bapak Nurudin selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 28 januari 2019 pukul 10.45

mengikuti kegiatan religius di MAN 1 Tulungagung walaupun ada satu dua yang masih belum mengikuti, dikarenakan datang terlambat.”⁴

Kemudian diperjelas lagi oleh Mar’I siswa kelas XI MIPA 4 bahwa:

“mulai dari pagi itu kegiatannya membaca Al-Quran mbak, jadi dari pagi sudah ada kegiatan dan di dampingi guru yang akan mengajar, gurunya juga ikut membaca Al-Quran”⁵

Dengan adanya pengawasan dari guru, siswa tidak ada yang berkeliaran di luar, dan juga tidak ada yang rame sendiri ketika membaca Al-Quran. Dan guru juga mengikuti kegiatan tersebut untuk menjadi contoh bagi siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti melakukan observasi bahwa, dalam pembiasaan membaca Al-Quran terdapat guru yang berkeliling untuk mengecek siapa yang tidak membaca dan kelas-kelas yang belum ada gurunya. Agar ketika membaca itu dengan seksama. Tidak ada yang berkeliaran di luar kelas ketika waktunya membaca Al-Quran. Kegiatan tersebut salah satu untuk membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu sejak pagi hari sudah ada kegiatan keagamaan, untuk membiasakan siswa agar terbiasa dengan kegiatan religius.⁶

Kemudian selain pembiasaan-pembiasaan yang ada diatas ada juga pembiasaan pembentukan karakter religius siswa seperti

⁴ Wawancara dengan Irlina Almaghfiroh siswa kelas XI IIS 2, pada tanggal 12 februari 2019, pukul 09.30

⁵ Wawancara dengan Mar’I siswa kelas XI MIA 4, pada tanggal 26 februari 2019, pukul 11.15 ini diperkuat oleh dokumn

⁶ Observasi pada tanggal 12 februari 2019

berdzikir dan berdoa. Sehubungan dengan karakter religius peneliti bertanya mengenai karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung kepada bu Nur Alina Ichtar selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan yang kami sarankan kepada anak-anak untuk dilakukan setiap hari antara lain melaksanakan dzikir dan doa setelah melaksanakan sholat, membaca al-quran. Walaupun hanya satu halaman membaca doa sebelum berangkat kesekolah ataupun sebelum melaksanakan proses pembelajaran”⁷

Jadi dapat di simpulkan bahwa karakter religius di MAN 1 Tulungagung dimulai dari pagi dengan pembiasaan membaca Al-Quran siswa sudah mengikuti dengan tertib, namun juga ada yang belum mengikuti itu disebabkan karena sebab tertentu, seperti halnya ketika musim hujan itu kebanyakan banyak yang terlambat dan akhirnya kurang kondusif, tetapi hal itu guru bisa mengkondisikan.

Contoh utama dalam membentuk karakter religius, seorang guru tidak hanya membawa anaknya pintar melainkan juga kebaikan akhlaknya jadi keduanya itu harus berjalan beriringan. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan dalam membentuk karakter religius.

Berdasarkan wawancara dan observasi diperkuat dengan dokumentasi saat kegiatan membaca Al-Quran pada pagi hari

⁷ Wawancara dengan ibu Nur Alina Ichtar M.Ag selaku guru Akidah, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.45



Gambar 4.1 kegiatan Pembacaan Al-Quran⁸

b. Sholat dhuha

Dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung dibiasakan untuk sholat dhuha. Sholat dhuha dilaksanakan ketika jam istirahat pada pukul 10.00. bapak ibu guru keagamaan memberikan contoh langsung untuk ikut serta melaksanakan sholat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Nurudin, S.Ag selaku guru fikih serta tim keagamaan, beliau mengatakan bahwa:

“dalam kegiatan sholat dhuha itu juga termasuk pembentukan karakter religius mbak, untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar siswa terbiasa dalam sehari-hari. Hal tersebut salah satu pembentukan karakter religius siswa. Dengan pembiasaan itu insyaallah siswa akan terbiasa baik di Madrasah maupun di rumah”⁹

⁸ Dokumentasi diperoleh pada tanggal 12 februari 2019 pukul 06.50 di kelas XI IIS 2

⁹ Wawancara dengan bapak Nuruddin selaku Tim Keagamaan dan guru fiqih S.Ag, pada tanggal 28-01-2019, pukul 10.45

Selaras dengan penjelasan Bapak Nurhadi, beliau mengatakan

bahwa:

“ bahwasanya juga dibiasakan untuk sholat dhuha, dan juga ketika sholat dhuha itu ada absennya agar siswa itu tertib, agar siswa terbiasa ketika keluar dari Madrasah”¹⁰

Kemudian dengan pendapat Jayaztu kelas XII MIPA 5 bahwasanya:

“bahwa dengan adanya pembiasaan karakter religius di MAN 1 Tulungagung seperti halnya sholat dhuha siswa lebih mendekatkan diri kepada ALLAH, karena tidak mungkin yaa jika kita meminta sesuatu langsung terkabul, misalnya ya mbak, sholat dhuha, sholat dhuha untuk di mudahkan rizkinya , dengan itu siswa akan lebih giat semangat terbiasa untuk membiasakan kegiatan tersebut, jika sehari saja tidak melaksanakan sholat dhuha saya rasa ada yang kurang, jadi sholatnya itu tidak karna hanya meminta riski saja mbak, tetapi ikhlas dari dalam hati”¹¹

Jadi seorang guru memberikan contoh nyata yang mana sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya. Seperti halnya sholat dhuha, disitu guru juga menjelaskan keutamaan sholat dhuha dampak positifnya seperti apa, dengan itu siswa akan membiasakan hal tersebut dan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi diriya sendiri.

Hal ini senada disampaikan oleh Mar’I siswa kelas XI MIPA

4 mengemukakan bahwa:

“setiap waktunya istirahat pertama itu sholat dhuha mbak, dan itu bergilir setiap hari berapa kelas gitu, dan itu ada absennya mbak. Untuk yang tidak ada jadwal ya tetep sholat dhuha di

¹⁰ Wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.33

¹¹ Wawancara dengan Jayaztu siswa kelas XII MIPA 5 pada tanggal 11 februari 2019 pukul 10;58

masjid dan ada juga yang di mushola Madrasah, itupun juga yang menghendel tim keagamaan”¹²

Untuk lebih memperkuat data yang di dapat mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat sesuai dengan observasi yang di lakukan peneliti yaitu:

Setiap istirahat pukul 10.00 siswa melaksanakan sholat dhuha dengan pengawasan guru keagamaan, jika ada siswa yang tidak mengikuti maka akan di kenakan sanksi atau mendapatkan poin.¹³ Kemudian diperkuat dengan dokumentasi, bahwa siswa siswi MAN 1 Tulungagung mengikuti sholat dhuha dengan tertib.



Gambar 4.2 kegiatan sholat dhuha¹⁴

¹² Wawancara dengan Mar'i siswa kelas XI MIPA 4 pada tanggal 26 februari 2019 pukul 11.10

¹³ Obeservasi dilakukan pada tanggal 26 februari 2019

¹⁴ Dokumentasi dilakukan pada tanggal 26 februari 2019 pukul 10.15 di masjid MAN 2 Tulungagung

c. Sholat Berjamaah

Solat berjamaah dilaksanakan ketika sholat dhuhur. Semua civitas yang ada di MAN 1 Tulungagung mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat dhuhur berjamaah, kecuali siswi yang berhalangan. Namun siswi yang berhalangan mendapatkan kajian tersendiri, dikumpulkan jadi satu di Aula. kemudian diberi kajian-kajian keislaman misalnya, hafalan asmaul husna. Sebagaimana hasil wawancara penulis bersama bapak Nurudin selaku tim keagamaan menjelaskan bahwa:

“karakter religius seperti sholat berjamaah, bagi siswa yang berhalangan atau haid di kumpulkan jadi satu dan di berikan materi tersendiri tentang keagamaan, seperti hafalan asmaul husna”¹⁵

Sebagaimana pernyataan dari irlina XI IIS 2 mengatakan bahwa:

“ketika melaksanakan sholat berjamaah ada guru piket dan guru akidah yang keliling untuk mengecek anak-anak siapa yang tidak mengikuti sholat, dan jika ada yang berhalangan itu dikumpulkan jadi satu di aula kemudian diberi materi tersendiri seperti menghafal asmaul husna, hafalan surat pendek dan lain sebagainya”.¹⁶

Sesuai dengan pernyataan dari camellia XI bahasa mengatakan bahwa:

“jadi gini mbak ketika waktunya sholat berjamaah itu guru keagamaan juga berkeliling mengecek siapa yang tidak mengikuti sholat, terkadang ada juga yang disuruhmalah di tunda-tunda, tetapi anak-anak tetap berangkat juga, karena itu sudah menjadi kewajiban di Madrasah mbak”¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan bapak Nuruddin selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal januari 2019 pukul 10.45

¹⁶ Wawancara dengan Irlina Almaghfiroh siswa kelas XI IIS 2, pada tanggal 12 februari 2019, pukul 10.00

¹⁷ Wawancara dengan Camelia siswa kelas Bahasa, pada tanggal 12 februari 2019, pukul 10.30

Kemudian hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

“pada hari peneliti mengamati mengenai pembiasaan siswa yaitu melaksanakan kegiatan sholat dhuhur, dipandu oleh Tim Keagamaan, seluruh siswa diwajibkan sholat berjamaah, dan untuk yang perempuan di kumpulkan jadi satu di Aula untuk mendapat materi tersendiri tentang keagamaan”¹⁸

Berdasarkan hasil kesimpulan dari observasi dan wawancara didapat bahwasanya, Setiap hari ada guru Keagamaan yang bertugas untuk berkeliling atau memberikan teguran bagi siswa yang menunda sholat, agar tidak tertinggal sholat berjamaah. Tujuan sholat jamaah untuk melatih siswa siswi agar terbiasa dalam sholat berjamaah. Kegiatan tersebut juga ada pengawasan atau bimbingan dari guru.

Kemudian hasil dari wawancara dan Observasi yang peneliti peroleh di perkuat dengan Dokumentasi bahwa setiap hari siswa MAN 1 Tulungagung melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

¹⁸ Observasi dilakukan pada tanggal 12 februari 2019



Gambar 4.3 kegiatan Jamaah sholat Dzuhur.¹⁹

d. Hafalan Surat Pendek serta Doa-Doa

Hafalan surat di sini menjadi bagian kegiatan religius di MAN 1 Tulungagung yang mana ketika lulus dari madrasah nanti siswa siswi keagamaan wajib hafal minimal 3 jus, jika ada yang belum memenuhi syarat tersebut ada konsekuensinya.

Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Nurudin beliau menjelaskan bahwa:

“Jika sulit ada suatu sanksi misalnya tagihan keagamaan bahkan satu minggu nanti resikonya jika tidak hafal satu semester maka tidak bisa menerima rapot. Dalam tagihan seminggu sekali itu semampunya anak-anak. Sedangkan yang program tahfid minimal satu setoran 7 ayat yang menangani langsung dari pondok panggung. Dan yang hafalan setoran biasa itu di tangani oleh guru-guru keagamaan”²⁰

¹⁹ Dokumentasi diperoleh pada tanggal pada tanggal 12 februari 2019 pukul 13.00 di Masjid MAN 2 Tulungagung

²⁰ Wawancara dengan bapak Nuruddin selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal januari 2019 pukul 10.45

Sesuai dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih, beliau menjelaskan bahwasanya:

“kemudian kalau setoran hafalan yaa mbak, itu kepada guru yang bertugas, yaitu yang termasuk tim keagamaan juga, pada waktu istirahat itu anak-anak setoran kepada gurunya masing-masing.²¹

Kemudian Sama dengan penjelasan Mar’I siswa kelas XI MIPA 4:

“jadi gini mbak untuk yang setoran hafalan itu kegurunya masing-masing termasuk tim keagamaan atau guru keagamaan, dan untuk yang tahfid itu ada sendiri bukan gurunya tetapi langsung dari pondok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melakukan observasi bahwasanya:

Saat melaksanakan setoran hafalan siswa mencari gurunya yang sesuai dengan bagian kelasnya. Setiap setoran siswa harus menyetorkan hafalannya sesuai dengan buku pedomannya.²²

Tagihan keagamaan berupa hafalan disini sudah menjadi program MAN 1 Tulungagung untuk membentuk karakter religius siswa. Siswa di berikan buku tagihan yang berisi surat-surat pendek serta do’a-do’a dimana ada aturan hafalan di dalam buku tagihan. Dengan adanya aturan dalam menghafal siswa tidak melanggar aturan dalam buku tagihan tersebut. Jika di dalam buku tagihan

²¹ Wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.33

²² Observasi dilaksanakan pada tanggal 31 januari 2019

belum terpenuhi setoran hafalan, maka ketika pengambilan rapot tidak bisa diberikan sebelum memenuhi syarat. Jadi selain jam pelajaran wajib juga ada jam pelajaran lainnya yaitu tagihan keagamaan atau hafalan ayat Al-Quran. Dengan demikian siswa lebih semangat dalam menghafal Al-Quran. Dan itu ketika keluar dari Madrasah sangat bermanfaat bagi siswa siswi



Gambar 4.4 Kegiatan saat setoran hafalan²³

e. Sholat Jum'at

Kegiatan sholat jumat merupakan kegiatan yang dilakukan rutin seminggu sekali yang dilaksanakan di masjid yang bersebelahan dengan MAN 2 Tulungagung Dan MTsN 1 Tulungagung yang diikuti oleh semua civitas baik bapak ibu guru, karyawan dan siswa wajib mengikuti sholat jumat tersebut.

²³ Dokumentasi dilaksanakan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.30 di depan kantor guru

Kemudian yang bertugas menjadi khotib diambil dari guru MTsN, MAN 2 Tulungagung, MAN 1 Tulungagung. Dan siswa juga mendapat giliran untuk menaikan khotib.

Sebagaimana pernyataan dari Hata Hardiansyah kelas XI Bahasa, mengatakan bahwa:

“kalau untuk khotibnya digilir mbak, mulai dari MAN 1, MAN 2 dan MTs, setiap hari jumat bergantian. Karena Madrasah kami berdekatan dengan kedua Madrasah tersebut. untuk yang menaikan kotib itu muridnya dan juga secara bergilir mbak.”²⁴

Kemudian di perjelas oleh bapak Suwandi selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“jadi gini mbak setiap hari jumat itu siswa tidak di perbolehkan pulang dulu, karena harus mengikuti sholat jumat, karena gini siswa juga mendapat giliran yang terkait dengan kegiatan tersebut”²⁵

Dengan adanya giliran seperti itu siswa akan terlatih dan ketika di masyarakat nanti siswa akan mudah jika di suruh untuk mengatikkannya siswa sudah berpengalaman dan siswa akan terbentuk sikap karakter religius.

Kemudian diperkuat dengan Peneliti mengadakan observasi bahwasanya:

Ketika hari jumat siswa siswi tidak diperbolehkan pulang duluan karena masih ada kegiatan yaitu melaksanakan sholat jumat.

Siswa mendapat giliran untuk yang menaikan Qotib, siswa di latih

²⁴ Wawancara dengan Hata Hardiansyah siswa kelas XI Bahasa pada tanggal 12 februari 2019, pukul 10.30

²⁵ Wawancara dengan bapak Suwandi selaku Guru Akidah dan Tim Keagamaan, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 10.30

untuk bernamplan percaya diri, agar nantinya ketika di masyarakat siswa mampu untuk mempraktikan apa yang di peroleh dari Madrasah.²⁶



Gambar 4.5 Pada waktu kegiatan sholat jumat ²⁷

f. Infak

Kegiatan infak merupakan dilaksanakan seminggu sekali yaitu setiap hari jumat diadakan infak seikhlasnya, yang mana gunanya untuk membantu orang yang terkena musibah agar menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara bersama pak suwandi selaku guru akidah, beliau menjelaskan bahwa:

“kegiatan infak juga termasuk membentuk karakter sikap religius siswa, mengapa demikian? Karena dengan adanya kegiatan tersebut agar siswa juga memiliki jiwa sosial. Jika ada saudaranya atau keluarga yang lain tertimpa musibah atau meninggal dunia, bisa mengikuti takziah”²⁸

²⁶ Peneliti melakukan observasi pada tanggal 20 februari pukul 12.00

²⁷ Dokumentasi di ambil pada tanggal 20 februari pada pukul 12.00 di Masjid MAN 2 Tulugagung

²⁸ Wawancara dengan bapak Suwandi selaku Guru Akidah dan Tim Keagamaan, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 10.30

Kemudian dengan yang di katakan bapak joko mengatakan bahwa:

“setiap hari jumat diadakan infak seikhlasnya, untuk membantu orang yang sedang tertimpa musibah ataupun lainnya”²⁹

Hal ini senada disampaikan oleh camellia siswa kelas XI

Bahasa, mengemukakan bahwa:

“Setiap hari jum’at di adakan infak mbak ya seikhlasnya, nanti hasilnya dikumpulkan dan di sumbangkan kepada kelurga atau orang-orang yang tertimpa musibah”³⁰

Kemudian di perjelas oleh Mar’i siswa kelas XI MIPA 4

mengemukakan bahwa:

Setiap hari jumat diadakan infak dan itu masih tetap berjalan sampai sekarang mbak, kemudain nanti uangnya dikumpulkan jadi satu, agar nanti ketika ada keluarga yang tertimpa musibah atau ada keluarga yang meninggal itu di sumbangkan

Jadi bahwasanya pembiasaan infak melatih siswa untuk

memberi dengan rasa ikhlas tidak berdasarkan paksaan, peduli dengan sesama, bahkan mereka menyisihkan uang sakunya untuk orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kemudian di perkuat dengan dokumentasi, berikut ini pembiasaan siswa saat kegiatan infak

²⁹ Wawancara dengan bapak Joko selaku waka kesiswaan, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 10.25

³⁰ Wawancara dengan Camelia siswa kelas Bahasa, pada tanggal 12 februari 2019 pukul 10.30



Gambar 4.6 saat kegiatan Infak³¹

Dengan demikian dari sekian kegiatan keagamaan yang pembiasaan religius yang ada di Madrasah sudah menjadi program karakter religius, karena visi misi yang ada di MAN 1 Tulungagung terwujudnya generasi Islam, berakhlak karimah. kemudian yang menghendak adalah Tim Keagamaan

2. Bagaimana proses Tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa

Proses pembentukan sikap religius siswa dengan cara di ajak bersama-sama untuk mempraktikkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Tulungagung. Misalnya jika ada anak atau siapa saja yang keluarganya tertimpa musibah, dengan demikian anak-anak di ajak untuk berpartisipasi dalam hal ikut berbela sungkawa atas tertimpanya musibah tersebut. Di awali dengan perilaku bapak

³¹ Peneliti melakukan dokumentasi pada tanggal 12 februari 2019 pada pukul 09.00 di kelas XII MIA 2

ibu dalam proses belajar mengajar Ditunjukkan pada siswa siswi kegiatan tersebut itu positif dan menguntungkan untuk siswa siswi.

Dalam membentuk sikap religius terhadap siswa MAN 1 Tulungagung memberikan pembiasaan dan bimbingan yang membangun yang dapat menuntun siswanya agar bersikap religius. Bapak dan ibu guru memberikan contoh langsung bagaimana berakhlak dan bersikap religius terhadap kegiatan yang ada di MAN 1 Tulungagung, hal tersebut dilakukan berulang ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Misalnya jika melaksanakan sholat dhuha sholat berjamaah, maka guru akidah akhlak akan memberikan contoh langsung, agar siswa juga mengikuti kebiasaan tersebut. Jadi tidak hanya menyuruh siswanya tetapi juga memberikan contoh langsung.

Dalam kaitannya dengan proses membentuk karakter religius siswa, bapak Nurhadi S.Pd menjelaskan bahwa:

“proses dalam membentuk karakter religius paling tidak dengan pemberian contoh pada siswa untuk tertib dalam melaksanakan sholat berjamaah, sholat dhuha”³²

Selaras dengan pendapat ibu Nur Alina Ichtar, beliau mengatakan bahwa:

“Diawali dengan perilaku bapak ibu dalam proses belajar mengajar ditunjukkan pada siswa siswi kegiatan tersebut itu positif dan menguntungkan untuk siswa siswi”³³

³² Wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.33

³³ Wawancara dengan ibu Nur Alina Ichtar M.Ag selaku guru Akidah, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.45

Sedangkan proses pembentukan karakter religius siswa bapak Joko Prastyo, beliau mengatakan bahwa :

“Kemudian proses awal dalam membentuk karakter religius dengan cara ketika awal masuk MAN 1 Tulungagung siswa siswi di berikan sosialisasi atau taaruf tentang kegiatan-kegiatan di MAN 1 Tulungagung yang di bimbing langsung oleh tim keagamaan. Cara membentuk karakter religius siswa yaitu salah satunya dengan melalui buku keagamaan jadi anak-anak menghafalkan sesuai buku pedoman tersebut. Kemudian kalau untuk prakteknya dengan cara hafalan surat-surat pendek, ada juga do’a-do’a dan memperkenalkan seperti memperingati idhul adha/qurban. Prosesnya dengan cara di ajak bersama-sama untuk mempraktikan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut”.³⁴

Sebagaimana pernyataan dari jayaztu siswa kelas XII MIPA

5 mengatakan bahwa

“Jika ada siswa yang menjengkel maka ada teguran apabila tidak bisa ditegur maka akan mendapatkan poin, tergantung guru yang berkeliling akan memberikan point atau hukuman. Guru selalu memberikan contoh dikehidupan nyata seperti sholat dhuha sholat berjamaah.”

Guru merupakan contoh utama dalam membentuk karakter religius siswa terutama ketika dilingkup Madrasah. Terutama guru akidah yang menjadi contoh bagi siswanya. Dengan adanya pembiasaan di lingkup Madrasah siswa akan terbiasa. Pada dasarnya pembentukan karakter religius yang dapat di tujukan oleh siswa juga di pengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman yang dimiliki

³⁴ Wawancara dengan bapak Joko selaku waka kesiswaan, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 10.25

Kemudian Bapak Suwandi selaku guru akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa :

“Menjelaskan menerangkan tentang manfaat kegunaan hikmah terkait dengan kegiatan religius dan memberikan contoh dalam kehidupan masyarakat. Memotivasi anak agar siswa tertanam karakter religius dan mengetahui untug ruginya, kalau untung segera dilaksanakan. Kemudian cara mengajarkannya dengan cara melatih kegiatan keagamaan yang ada di madrasah untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari tunjukkan hikmahnya apa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Baik dunia maupun akhirat. Dengan cara Melatih para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada seperti kegiatan mengaji pagi, sholadat dhuha, sholat berjamaah dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut guru juga menunjukkan hikmah-hikmah agar siswa siswi termotivasi dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari hari.”³⁵

Jadi ketika awal masuk MAN 1 Tulungagung siswa siswi sudah dijelaskan dan di perkenalkan tentang pembiasaan-pembiasaan yang ada di Madrasah tersebut, sehingga ketika memulai prakteknya siswa akan tertib melakukan pembiasaan-pembiasaan, misalnya mengaji pagi, sholat dhuha, sholat berjamaah dan sebagainya yang terkait dengan sikap religius. Kemudian pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan di madrasah melainkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, karena pembiasaan juga bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Kemudian penulis mengadakan interview kepada ibu Nur Alina Ichtari, S.Ag selaku guru akidah mengatakan bahwa:

“Ada beberapa cara yang dapat dilakukan antar lain menerapkan materi pelajaran yang telah dipelajari, misal

³⁵ Wawancara dengan bapak Suwandi selaku Guru Akidah dan Tim Keagamaan, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 10.30

bagaimana adab pergaulan dengan sesama, orang yang lebih tua atau lawan jenis, atau juga bisa langsung mengaplikasikannya bagaimana adab berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Bisa dilakukan setelah selesai pelajaran disampaikan, kemudian para siswa di arahkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”³⁶

Kesimpulan dari wawancara diatas peneliti melakukan observasi bahwasanya:

Dalam pembentukan karakter religius perlu adanya proses, tidak mungkin jika karakter langsung saja terbentuk begitu saja, maka oleh karena itu perlu adanya proses. Prosesnya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan yang mana agar siswa itu terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Tulungagung. Salah satu proses tersebut melalui pendidikan. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dan juga peran guru keagamaan sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius. Misal, ketika waktunya sholat dhuhur itu guru juga mengikuti dan juga memberi contoh yang baik terhadap siswa.³⁷

3. Bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 Tulungagung

Peran guru keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa sangat penting sehingga akan berdampak positif terhadap

³⁶ Wawancara dengan ibu Nur Alina Ichtar M.Ag selaku guru Akidah, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.45

³⁷ Peneliti mengadakan observasi pada tanggal 20 februari 2019

siswa. Setelah siswa melakukan pembiasaan dan proses, jika dilihat dari sehari-harinya pembentukan karakter religius sudah bagus, namun ada sebagian yang masih memerlukan bimbingan. Dan itu sudah sebagai tugas guru keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Yang namanya guru tidak hanya memberikan materi, mendidik melainkan juga harus memberikan bimbingan arahan agar siswa terbentuk karakter religius.

Dalam kaitannya dengan dampak pembentukan karakter religius, bapak Nurhadi menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah sikap religius siswa sudah baik meskipun ada satu dua yang belum mengikuti, Setelah di beri pengarahan yang namanya anak pasti ada yang belum mengikuti, maka dari itu tugas guru harus tetap membimbing dengan semangat dengan sabar. Namun juga terdapat kendala siswa seperti lemah dalam menghafal, karena setiap siswa itu kemampuannya berbeda beda, oleh karena itu di berikan arahan di berikan bimbingan yang lebih lagi kepada siswa. Agar tertanam dalam kehidupan sehari hari dengan cara pembiasaan pelan-pelan agar terbiasa dalam lingkungan keluarga masyarakat. Harapan guru apakah yang telah dia dapatkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, paling tidak bermanfaat bagi dirinya.”³⁸

Sebagaimana yang dikatakan bapak Nuruddin, S.Ag, beliau mengatakan bahwa:

“terkait dengan dampak yang diharapkan, tentunya dari berbagai kegiatan, yang namanya anak pasti berbeda-beda ya, tetapi kebanyakan sudah bisa mengambil hikmah dari apa yang ia kerjakan. Diharapkan siswa terus membawa kegiatan ini hingga nanti mereka dewasa, selalu terbiasa

³⁸ Wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal 31 januari 2019 pukul 10.33

dalam sholat berjamaah, sholat dhuha dan lain sebagainya dan berdampak dalam kehidupan mereka sehari-hari”³⁹

Jadi sebenarnya pembentukan sikap religius siswa di MAN 1 Tulungagung sudah baik namun ada beberapa yang masih memerlukan bimbingan dan arahan agar pembiasaan-pembiasaan karakter religius tertanam dalam kehidupan siswa dan akan bermanfaat bagi dirinya setelah lulus dari madrasah nantinya. Hal ini sesuai dengan bapak suwandi mengatakan bahwa berikut ini penuturannya:

“90% siap untuk melaksanakan apa yang telah ditentukan baik dari lembaga maupun dari ajaran agama terbukti dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan yang 10% perlu adanya bimbingan, diarahkan oleh bapak ibu guru, bk, maupun wali kelas untuk segera mematuhi dan menurut apa yang di garaiskan oleh lembaga ataupun ajaran agama, jika tidak dapat berubah maka tindakan lembaga memberikan alternatif pilihan untuk mengisi surat pernyataan untuk kembali kepada orang tuanya.”⁴⁰

Kemudian ibu Nur Alina selaku guru Akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan mengajak mereka diskusi terkait dengan fenomena yang ada di sekitar yang kemudian dipelajari dampak positifnya dampak negatifnya. Setelah itu siswa diarahkan untuk memilih mana yang terbaik untuk mereka”⁴¹

³⁹ Wawancara dengan bapak Nuruddin selaku guru fiqih dan tim keagamaan pada tanggal januari 2019 pukul 10.45

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Suwandi selaku Guru Akidah dan Tim Keagamaan, pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 10.30

⁴¹ Wawancara dengan ibu Nur Alina Ichtar M.Ag selaku guru Akidah, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.45

Seperti ungkapan yang di jelaskan oleh bapak Joko, beliau mengatakan bahwa:

“ada nilai positif dan ada juga anak yang tetap juga ada, tetapi rata-rata banyak yang paham akhirnya di lakukan karena mereka sudah dewasa sudah punya tanggung jawab. Jika ada anak yang tidak mengikuti itu sudah menjadi kewajiban guru untuk membimbing mengarahkan agar bersikap religius”⁴²

Diperjelas oleh bapak Shohibul selaku waka kurikulum, beliau menjelaskan bahwasanya:

“Dampaknya anak-anak setelah adanya pembiasaan proses ya anak-anak lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan karakter religiusnya lebih terarah. Karena memang kegiatan pembiasaan keagamaan di Madrasah ini mendidik mereka berkarakter religius.”⁴³

Seperti yang diungkapkan oleh jayaztu siswa kelas XII MIPA 5 bahwasanya;

“Dampak bagi diri sendiri dulu saya meremehkan, namun setelah di beri tahu diberi contoh namun ternyata sangat baik karena setelah melaksanakan karakter tersebut berdampak positif, yang dulunya meremehkan, kini sudah semakin baik.”⁴⁴

Seperti yang dikatakan Mar’I kelas XI MIPA 4 mengatakan bahwa:

“ya dampak yang diperoleh sangat bagus mbak dan sangat bermanfaat bagi saya sendiri khususnya, misalnya setiap pagi kan ada membaca Al-quran, nah setelah membaca itu rasanya

⁴² Wawancara dengan bapak Joko selaku waka kesiswaan, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 10.25

⁴³ Wawancara dengan bapak Shohibul selaku waka kurikulum, pada tanggal 25 januari 2019 pukul 11.00

⁴⁴ Wawancara dengan Jayaztu siswa kelas XII MIPA 5 pada tanggal 11 februari 2019 pukul 10.58

otak tambah fresh apa lagi masih pagi. Pokoknya dampaknya sangat baik dan sangat bermanfaat sekali.”⁴⁵

Kemudian hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang di lakukan peneliti yaitu:

Pada dasarnya dampak pembiasaan keagamaan dan proses karakter religius riligi di MAN 1 Tulungagung sangat bagus untuk siswa karena juga bermanfaat untuk orang lain, selain bermanfaat bagi diri sendiri. Dampaknya dari kegiatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga guru dan orang tua. Dengan adanya pembiasaan dan proses lambat laun siswa terbiasa dengan kegiatan keagamaan.

Jadi kesimpulan Kaitannya dengan dampak karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung sebenarnya sudah baik namun ada beberapa yang masih memerlukan bimbingan dan itu sudah menjadi tanggung jawab, kewajiban sebagai guru untuk bersabar dalam membimbing siswanya. Setelah keluar dari Madrasah nanti siswa sudah memiliki bekal ketika terjun di masyarakat.

⁴⁵ Wawancara dengan Mar'i siswa kelas XI MIPA 4 pada tanggal 26 february 2019 pukul 11.10

B. Temuan Penelitian

Peran Tim Keagamaan sangat berperan penting dalam kegiatan keagamaan Di MAN 1 Tulungagung. Karena Kegiatan-kegiatan tersebut kegiatan yang membentuk karakter religius siswa seperti:

1. Bagaimana pembiasaan Tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam membentuk karakter religius siswa guru keagamaan tidak hanya memberikan pembelajaran dalam bentuk ceramah tidak hanya menyuruh siswanya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, namun juga di imbangi dengan praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan tersebut guru keagamaan juga ikut berperan langsung dalam kegiatan tersebut. Misalnya siswa di biasakan setiap pagi membaca Al-Quran, sholat dhuha, sholat berjamaah dan lain sebagainya, guru juga mengikuti kegiatan tersebut, dan guru menjadi contoh dalam setiap tingkah lakunya.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa pembiasaan guru keagamaan dalam membentuk karakter religius yaitu dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pembiasaan membaca Al-quran sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit. Kegiatan tersebut sudah menjadi program di MAN 1 Tulungagung sehingga siswa diwajibkan untuk membaca Al-Quran, setiap hari ada siswa yang mendapat giliran untuk memimpin membaca Al-Quran

melalui spiker. Siswa yang membaca di dalam kelas juga di dampingi oleh guru yang akan mengajar. Dan jika ada siswa yang terlambat datang ketika sudah mulai membaca Al-Quran, maka siswa tersebut tidak diperbolehkan masuk kelas terlebih dahulu hingga membaca Al-quran selesai. Siswa yang terlambat akan di berikan pelajaran sendiri misalnya, di suruh untuk menulis surat-surat pendek. Dengan adanya hal tersebut siswa akan lebih terbiasa dalam menulis arab tanpa melihat buku misalnya.

Dengan membaca Al-Quran merupakan bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu untuk meningkatkan keimana dan juga mampu bersikap religius, memahi maksud dari ayat yang dibaca.

- b. Kewajiban untuk sholat berjamaah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat jum'at. Pelaksanaan ibadah sholat dilaksanakan di masjid yang bersebelahan dengan MAN 2 Tulungagung dan MTsN 1 Tulungagung. Dengan adanya program pembiasaan sholat berjamaah akan menjadikan siswa menjadi terbiasa melakukan perintah Allah. Dan ketika keluar dari madrasah nanti kewajiban tersebut tidak hanya dilakukan ketika dimasrasah tetapi juga di luar sekolah dan juga akan melekat dalam diri siswa. Pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah juga untuk membentuk karakter religius yang berjiwa keagamaan yang didasari keyakinan .

Kegiatan sholat jumat juga sangat penting, yang tujuannya untuk melatih siswa untuk menjadi muadzin, supaya nanti keluar dari Madrasah mampu ketika disuruh oleh lingkungan masyarakat.

- c. Tagihan keagamaan seperti hafalan surat pendek, kegiatan ini dalam setiap siswa diberi buku panduan yang berisi surat-surat pendek dan doa sehari-hari untuk dihafalkan, setelah hafal siswa menyetorkan kepada masing-masing guru sesuai jadwal, siswa menyetorkan hafalannya satu minggu 3 kali setoran. Jika siswa sudah lolos dalam hafalannya maka akan mendapat tanda tangan atau tanda bukti bahwa siswa sudah menyetorkan hafalan, apabila belum hafal siswa terus mengulai hingga hafal. Hafalan tersebut juga menjadi prasyarat ketika lulus dari madrasah, jika ada yang belum memenuhi syarat maka akan ada sanksi, misalnya ijasah tidak bisa diambil.

Dengan adanya kewajiban tersebut siswa akan lebih semangat dan bersungguh sungguh dalam mempelajari ayat-ayat Al-Quran agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pembentukan karakter religius siswa dengan memakai pembiasaan dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam melaksanakan membaca Al-Quran sebelum bel pelajaran dimulai, sholat dhuha, sholat berjamaah, dan lain sebagainya akan membentuk karakter religius yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari hari. Sehingga hal ini tidak lepas dari peran guru dan orang tua.

d. Mengadakan infak

Infak merupakan bentuk pembiasaan bagi siswa. Dalam infak siswa diajarkan untuk memberi dengan rasa ikhlas tanpa adanya paksaan serta peduli dengan sesama. Kegiatan infak ini dilakukan setiap hari jumat, yang tujuan untuk membantu atau berbelasungkawa jika ada orang tua atau saudara yang meninggal dan tertimpa musibah. Infak ini tidak hanya bukan hanya siswa melainkan guru juga memberikan contoh.

Oleh karena itu dengan melalui pembiasaan keagamaan seperti mengaji pagi, sholat dhuha, sholat berjamaah, berdzikir, sholat jumat, infak, dan lain-lan. Kegiatan ini sangat penting untuk membentuk karakter religius, maka guru keagamaan sangat penting dalam pemberian contoh, pengarahan, bimbingan agar terbentuk karakter religius dalam diri siswa. Selain menjadi contoh guru keagamaan juga berperan dalam setiap kegiatan agar siswa juga tidak meremehkan nasihat guru.

Dalam hal ini guru selalu membiasakan perilaku yang baik kepada siswa, seperti memberikan contoh sholat berjamaah, sholat dhuha, sebelum melakukan kegiatan diawali dengan berdoa dan lain sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa, jadi siswa itu tidak hanya di suruh akan tetapi guru juga mengikuti memberikan contohkan dalam kegiatan tersebut. Sehingga upaya yang dilakukan siswa tidak hanya dalam lingkup sekolah saja

diharapkan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi dirinya.

2. **Bagaimana proses Tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa**

Proses guru keagamaan dalam membentuk karakter religius dengan cara di ajak bersama sama misalnya, ketika memperingati hari besar disitu siswa di ajak bersama-sama untuk memperingati hari besar Islam. Agar siswa terbiasa dengan kegiatan keagamaan membentuk karakter religius siswa dengan cara di paksa agar terbiasa.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius Seorang guru menjelaskan tentang hikmah-hikmah yang terdapat dalam kegiatan tersebut, memotivasi siswa agar siswa tertanam berkarakter religius. Dengan itu siswa akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tertanam dalam dirinya.

Dalam proses membentuk karakter religius siswa guru hendaknya memperkuat dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladan. Jika hanya menggunakan pemahaman tanpa adanya pembiasaan siswa hanya mengetahui teorinya saja tidak di iringi dengan praktek dan jika guru hanya memberikan teori dan praktek tanpa berperan langsung dalam kegiatan tersebut maka tidak akan berjalan. Karena keteladan guru juga perlu dalam siswa, guru menjadi contoh tauladan siswanya. Apabila tingkah laku guru kurang baik maka siswa juga akan mengikuti tingkah laku gurunya. Karena salah satu proses pembentukan

karakter religius siswa adalah dengan cara guru memberikan contoh dengan itu siswa akan mengikutinya. Pembiasaan merupakan proses dari pembentukan karakter religius, dengan adanya pembiasaan siswa lama-lama akan terbiasa, oleh karena itu dengan adanya pembiasaan keagamaan akan membentuk karakter religius siswa.

3. **Bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 Tulungagung**

Dampak siswa setelah adanya proses dan pembiasaan pembentukan karakter religius 90% sudah bisa mengikuti dan melaksanakan apa yang telah ditentukan di MAN 1 Tulungagung Sedangkan yang 10% perlu adanya bimbingan, arahan dari bapak ibu guru keagamaan maupun guru-guru yang lainnya. Mengapa siswa siswi diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena di MAN 1 Tulungagung mempunyai visi dan misi membangun karakter Islam untuk segera mematuhi dan menurut apa yang di gariskan oleh lembaga ataupun ajaran agama, jika tidak dapat berubah maka tindakan lembaga memberikan alternatif pilihan untuk mengisi surat pernyataan untuk kembali kepada orang tuanya.

Ada juga setelah adanya pembiasaan akan berdampak positif bagi siswa seperti, membiasakan diri ketika dirumah seperti sholat dhuha, sholat berjamaah sehingga anak semakin giat dalam mendekatkan diri pada Allah. Yang awalnya meremehkan hal tersebut akan lebih terbiasa setelah adanya pembiasaan dalam Madrasah.

Setelah adanya pembiasaan setiap hari dan juga proses guru keagamaan untuk membentuk karakter religius, siswa semakin menyukai dengan adanya kegiatan keagamaan. Karena sudah mengetahui apa hikmah dan manfaat dari kegiatan keagamaan tersebut.